



KUANTITAS ATAU KUALITAS? MENILIKI SUDUT PANDANG PUBLIKASI ILMIAH DALAM ERA MASYARAKAT 5.0

Gita Irianda Rizkyani Medellu

Editor Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: gitairianda@unj.ac.id

1. Catatan editor

Perubahan zaman terjadi begitu cepat, arus globalisasi dan kemajuan teknologi mengantarkan pada era baru yaitu *society* 5.0 atau masyarakat 5.0. Pemerintah Jepang melalui Perdana Menteri Shinzo Abe mencetuskan konsep masyarakat 5.0 pertama kali pada acara Summit G21 pada tahun 2016. Masyarakat 5.0 merepresentasikan bentuk transformasi kelima dari sejarah masyarakat dunia, dimulai dari berburu, bertani, industri, dan informasi. Harapan dari transformasi ke lima adalah masyarakat yang berpusat pada manusia yang lebih baik, super cerdas dan lebih sejahtera, dengan dukungan inovasi teknologi (Roblek, 2020).

Kemajuan industri informasi melalui teknologi yang begitu pesat pada era 4.0 menggeser tatanan kehidupan seluruh manusia di dunia. Fokusnya tidak lagi hanya pada pengembangan teknologi tetapi bagaimana teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia tersebut. Perubahan besar pada kehidupan karena pengaruh perkembangan teknologi tidak dapat ditahan dan setiap individu perlu dengan cepat dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam rangka memahami perubahan pada struktur tatanan kehidupan manusia yang kompleks diperlukan ilmu pengetahuan untuk menjelaskannya. Ilmu pengetahuan akan membantu menjelaskan, memberikan pemahaman, memberikan prediksi, maupun pengendalian terhadap suatu fenomena sosial. Penjelasan fenomena – fenomena sosial tersebut dalam ilmu pengetahuan disebut sebagai teori. Konstruksi atau konsep pada teori membantu memahami dan menjelaskan fenomena perubahan yang terjadi pada masyarakat 5.0. Lebih lanjut, teori akan memberikan sudut pandang sistematis terhadap suatu fenomena dengan rincian hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (Kerlinger, 2006).

Variabel – variabel yang diprediksikan dalam menjelaskan fenomena ini akan mengarahkan pada aspek perubahan dan bagaimana adaptasi dilakukan. Harapan membangun masyarakat 5.0 yang adaptif dibutuhkan inovasi – inovasi yang membantu memecahkan masalah sosial yang terjadi karena perubahan tersebut tetapi tetap memanfaatkan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Kondisi ini yang kemudian meningkatkan kebutuhan penelitian untuk mencari jawaban secara ilmiah atas suatu masalah (Kerlinger, 2006).

Penelitian yang dimaksud tentunya mengarah pada penelitian ilmiah, penelitian ilmiah mengacu pada penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai fenomena – fenomena. Mengacu pada teori yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian akan dipandu oleh teori maupun hipotesis mengenai hubungan yang dapat diprediksi (Kerlinger, 2006). Penelitian ilmiah yang dilakukan akan menghasilkan suatu temuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas hasil dan inovasi berkualitas yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan secara luas. Penelitian tidak hanya berhenti pada pengukuran dan pembuktian saja tetapi perlu dituangkan dalam tulisan dan dijadikan sebagai manuskrip publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah dapat memberikan informasi tersedia untuk masyarakat yang luas dan memungkinkan para akademisi lainnya untuk mengevaluasi kualitas penelitian yang dilakukan. Publikasi merupakan dasar bagi penelitian baru dan penemuan aplikasi, hasilnya tidak hanya mempengaruhi kelompok intelek dan akademisi, tetapi juga berdampak pada masyarakat umum (Kaur, 2013).

Perubahan yang terjadi secara masif saat ini meningkatkan kemungkinan inovasi – inovasi keilmuan yang baru dan penerapannya dalam menjawab tantangan perubahan zaman. Indonesia sendiri memiliki potensi untuk menghasilkan banyak penelitian dan publikasi ilmiah mengingat salah satu pilar yang dipegang oleh pendidikan tinggi adalah melakukan penelitian ilmiah. Kewajiban ini dilakukan setiap tahun dan disertai dengan syarat publikasinya, maka dapat dibayangkan bahwa hanya dari kaum pengajar publikasi ilmiah dapat mencapai kuantitas yang banyak. Dalam dua tahun terakhir jumlah publikasi ilmiah di Indonesia menjadi salah satu negara dengan peringkat tinggi di antara negara – negara ASEAN menurut laporan Menteri Riset Teknologi/Kepala Badan Riset Inovasi Nasional, Bambang Brodjonegoro (jppn.com, 2020). Akan tetapi, kuantitas yang diperoleh belum disertai oleh kualitas yang serupa.

Peringkat Indonesia dalam *Global Innovation Index* (GII) berada pada posisi 85 dari 131 negara pada 2020. Posisi ini tidak mengalami perubahan sejak 2018, lebih lanjut nilai indeks Indonesia justru mengalami tren penurunan. Indonesia juga menempati urutan ke-7 bila dibandingkan dengan negara – negara ASEAN lainnya (Databoks, 2021). GII merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja inovasi global yang diadakan setiap tahunnya. GII akan menyoroti kekuatan dan kelemahan inovasi yang ditawarkan. Salah satu komponen kelemahan yang menjadi indikator dari inovasi tersebut adalah kurang maksimalnya publikasi ilmiah yang mampu menunjukkan inovasi yang ditawarkan. Situasi ini akan semakin menjadi tantangan ketika penelitian yang dilakukan masih dirasa kurang maksimal.

Kondisi yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan penelitian dan publikasi yang mumpuni, akan tetapi kuantitas saja tidaklah cukup. Penelitian sendiri harus memiliki inovasi dan reputasi yang bisa disebar luaskan sehingga manfaat yang dirasakan dapat lebih luas. Tentu proses untuk mencapai publikasi ilmiah yang bereputasi tidaklah mudah, ide penelitian, referensi yang digunakan, kreativitas, dan keterbaharuan sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, inovasi ini dapat dikembalikan pada usaha yang ingin dihasilkan dalam rangka menjawab tantangan perubahan zaman menuju masyarakat era 5.0. Kreativitas dan inovasi dapat dicapai bila para peneliti sendiri menempatkan diri pada *gap* yang dirasakan pada perubahan zaman agar tercipta masyarakat yang lebih sejahtera.

Daftar Pustaka

- Esy.(2020). Publikasi Ilmiah Indonesia Terbanyak di ASEAN, Menristek Bambang Belum Puas. Retrived from <https://www.jpnn.com/news/publikasi-ilmiah-indonesia-terbanyak-di-asean-menristek-bambang-belum-puas?page=2>
- Jayani, D.H. (2021). Peringkat Indeks Inovasi Indonesia Stagnan Sejak 2018. Retrived from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/20/peringkat-indeks-inovasi-indonesia-stagnan-sejak-2018>
- Kaur, C.D.(2013). Research publication: Need for Academicians. *Asian J. Res. Pharm. Sci.* 2013; Vol. 3: Issue 4, Oct.-Dec. Pg 220-228
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas -asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Roblek, V., Meško, M., Bach, M. P., Thorpe, O., & Šprajc, P. (2020). The Interaction between Internet, Sustainable Development, and Emergence of Society 5.0. *Data*, 5(3), 80. doi:10.3390/data5030080
- Skobelev, P., & Borovik, Y. S . (2017). On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufactureing To Digital Society. *International Scientific Research Journal «Industri4.0»* , 307- 311.